

METODE ALGORITMA PENENTUAN KEPUTUSAN TERKAIT PEMBELIAN OBAT

Hansel Hens Tangkas^{1*}, Iwan Yuwindry¹, Muhammad Mahendra Abdi²,
Melviani¹, Ellora Griselda Gumarus¹, Dayna Maharani Syahrani¹

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia

²Program Studi Sarjana Hukum, Universitas Sari Mulia

*Email: hanseltangkas@gmail.com

*Artikel dipublikasikan pada: Webinar Nasional & Call for Paper
"Inovasi Terkini dalam Dunia Kesehatan: Terapi Gen dan Perkembangan Obat
Baru Berbasis Genomika dalam Mengubah Paradigma Pengobatan"
28 Oktober 2023*

DOI: <https://doi.org/10.36387/jiis.v8i3.1637>

ABSTRAK

Obat menjadi salah satu kebutuhan penting atau primer dalam pelayanan kesehatan yang digunakan oleh masyarakat. Pengobatan dapat diberikan melalui peresepan dokter atau tanpa peresepan yang dikenal swamedikasi. Kasus gagal ginjal akut berjumlah 326 kasus dengan 204 anak-anak meninggal per tanggal 19 Juli 2023. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa keamanan sebuah produk sangat berkaitan secara signifikan terhadap keputusan pembelian. Metode keputusan terkait pembelian obat belum pernah ditemukan sampai saat ini. Perasaan bimbang atau cemas akibat maraknya kasus gagal ginjal akut dapat dihilangkan dengan adanya sebuah metode atau skala tetap yang membantu masyarakat memutuskan pembelian sebuah obat yang dipercaya aman dan bermanfaat. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menetapkan keputusan pembelian obat melalui sebuah metode. Rancangan pada penelitian ini yaitu menggunakan rancangan observasional deskriptif dengan desain penelitian survei. Informan penelitian ini berjumlah 40. Data diperoleh dengan wawancara dan dianalisis dengan membuat tabel verbatim. Kemudian, algoritma diuji validitas dan reliabilitas pada 30 sampel. Hasil penelitian menjelaskan informan mengedepankan kualitas, harga, dan pendapat dari orang lain dalam memutuskan pembelian obat. Peneliti membuat algoritma berdasarkan indikator keputusan pembelian obat, diantaranya kebutuhan obat, riwayat pemakaian obat, informasi obat, dan kebutuhan obat. Algoritma sudah dikatakan valid yang dibuktikan dengan nilai r hitung $>$ r tabel dan reliabel sebagai instrumen yang membantu masyarakat menentukan yang dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,6. Indikator keputusan pembelian obat dipengaruhi oleh riwayat pemakaian obat, kebutuhan obat, informasi obat, dan kebutuhan obat. Algoritma yang dibuat telah teruji valid dan reliabel.

Kata kunci: Algoritma, Keputusan pembelian, Obat

ABSTRACT

Medication is one of the important or primary needs in health services used by the community. Cases of acute renal failure totaled 326 cases with 204 children dying as of July 19, 2023. A study explains that the safety of a product is significantly related to purchasing decisions. Decision methods related to drug purchases have never been found until now. Feelings of indecision or anxiety due to the rampant cases of acute renal failure can be eliminated by the existence of a method or fixed scale. This study generally aims to help the community in determining drug purchase decisions through a method. The design in this study is to use a descriptive observational design with a survey research design. Data were obtained by interview and analyzed by making verbatim tables. Then, the algorithm was tested for validity and reliability on 30 samples. The results explained that the interviewees prioritized quality, price, and opinions from others in deciding to buy drugs. Researchers created an algorithm based on indicators of drug purchase decisions, including drug needs, drug usage history, drug information, and drug needs. The algorithm has been said to be valid as evidenced by the value of $r_{count} > r_{table}$ and reliable as an instrument that helps people determine as evidenced by the value of Cronbach's $\alpha > 0.6$. Indicators of drug purchase decisions are influenced by drug usage history, drug needs, drug information, and drug needs. The algorithm created has been tested valid and reliable.

Keywords: *Algorithm, Decision-making, Drugs*

PENDAHULUAN

Obat menjadi salah satu kebutuhan penting atau primer dalam pelayanan kesehatan yang digunakan oleh masyarakat (Purwaningsih dan Subirman, 2019). Pengobatan dapat diberikan melalui peresepan dokter atau tanpa peresepan yang dikenal swamedikasi. Perilaku swamedikasi menjadi alternatif pengobatan tanpa peresepan dokter. Swamedikasi sangat berkaitan dengan produk obat *Over the Counter* (OTC) dan Obat Wajib Apoteker (OWA) yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit ringan, seperti flu, demam, maag, dan

dismenore (Sitindaon, 2020).

Pembelian obat didasari dengan beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian obat. Penelitian menyebutkan bahwa faktor pembelian obat yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat terdiri atas bukti fisik obat dan produk obat sendiri (Adi dan Wicaksono, 2019). Tingkat konsumsi obat juga mengalami peningkatan selama pandemi. Pendapatan obat herbal selama pandemi berjumlah 20 Triliun pada tahun 2020 dan masyarakat gemar mengonsumsi multivitamin sehingga terjadinya

lonjakan permintaan suplemen selama pandemi sebesar 3% (Melviani dan Yulianto, 2022). Peningkatan pendapatan obat selama pandemi mempengaruhi omset dari industri farmasi. Penelitian menjelaskan bahwa ada peningkatan omset industri farmasi selama pandemi sebesar 8% (Gayetri *et al.*, 2020).

Pembelian obat di Indonesia mulai mengalami penurunan sejak maraknya kasus gagal ginjal akut yang ditemukan pada bulan Oktober 2022. Kasus gagal ginjal akut berjumlah 326 kasus dengan 159 anak-anak meninggal per tanggal 19 Juli 2023 (Firmansyah, 2023). Kasus ini menyebabkan pemerintah melakukan penarikan beberapa sediaan sirup yang beredar di masyarakat terkait kecurigaan adanya cemaran Etilen Glikol. Penarikan obat tersebut berdampak yang mana masyarakat resah terkait keamanan obat yang beredar. Salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap keputusan pembelian obat adalah keamanan obat. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa keamanan sebuah produk sangat berkaitan secara signifikan terhadap keputusan pembelian (Sudarwanto *et*

al., 2021).

Keputusan pembelian dideskripsikan membeli merek yang sangat diminati, namun dua komponen bisa terdapat di antara tujuan pembelian dan pilihan pembelian. Antar individu hampir mempunyai metode pengambilan keputusan yang serupa. Beberapa faktor yang membedakan metode pengambilan keputusan antar individu adalah usia, karakter, pendapatan, serta gaya hidup. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa keputusan konsumen terhadap pembelian merupakan aktivitas memilih setidaknya dua keputusan elektif untuk mencapai pemikiran kritis (Prativi *et al.*, 2020).

Metode berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Method*. *Method* didefinisikan sebagai suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu. Metode juga didefinisikan sebagai cara untuk mempermudah mencapai tujuan (Nuraiha, 2020). Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Metha* bermakna melalui dan *Hodos* bermakna cara, jalan, alat atau gaya. Kedua pernyataan tersebut

menyimpulkan bahwa metode bermakna jalan atau cara yang harus dilalui untuk meggapai tujuan tertentu (Arifin, 2019).

Algoritma adalah spesifikasi urutan langkah untuk melakukan pekerjaan tertentu. Pertimbangan dalam pemilihan algoritma adalah algoritma harus benar yang bermakna algoritma akan memberikan keluaran yang dikehendaki dari sejumlah masukan yang diberikan, Keakuratan hasil yang dicapai algoritma, yang bermakna algoritma yang baik mampu memberikan hasil yang sedekat mungkin dengan nilai yang sebenarnya, dan efisiensi algoritma, misalkan jika hasil algoritma dikeluarkan setelah menunggu berjam-jam biasanya tidak akan dipakai (Eshabella dan Haq, 2021).

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa faktor sosial, faktor lingkungan, dan faktor kesehatan fisik berkaitan signifikan terhadap tingkat kualitas hidup masyarakat (Jacob dan Sdanjaya, 2018) sehingga tingkat kualitas hidup masyarakat akan menurun jika masyarakat semakin meragukan keamanan obat yang berdampak pada

tidak terpenuhnya kebutuhan obat-obatan sejak munculnya kasus gagal ginjal akut. Metode keputusan terkait pembelian obat belum pernah ditemukan sampai saat ini. Perasaan bimbang atau cemas akibat maraknya kasus gagal ginjal akut yang diduga sediaan sirup dengan etilen glikol dapat dihilangkan dengan adanya sebuah metode atau skala tetap yang membantu masyarakat memutuskan pembelian sebuah obat yang dipercaya aman dan bermanfaat.

Metode keputusan pembelian obat dirancang sebagai alat untuk membantu masyarakat yang bimbang dalam menentukan keputusan terkait pembelian obat. Metode ini dirancang mengacu pada maraknya kasus gagal ginjal akut menyebabkan masyarakat bimbang untuk membeli obat. Metode keputusan pembelian obat bermanfaat untuk membantu memutuskan dengan sejelas-jelasnya terkait indikator-indikator yang mempengaruhi keputusan pembelian obat terhadap masyarakat yang bimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan desain

penelitian survei merupakan desain studi yang mempelajari indikator yang mempengaruhi masyarakat terkait keputusan pembelian obat, dengan menggunakan *observasional* atau pengumpulan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berbelanja di apotek di sekitar Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berbelanja di apotek sekitar Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Apotek di kota Banjarmasin. Total waktu yang diperlukan dalam penelitian ini selama 5 bulan mulai dari Juni sampai Oktober 2023.

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah responden berdomisili di Kota Banjarmasin, informan berusia 20-40 tahun, informan membeli obat minimal 1 bulan terakhir. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah informan tidak bersedia menjadi sampel penelitian, informan dengan keadaan sulit untuk mendengar dan berbicara, informan yang membeli

obat berdasarkan resep dokter.

Data yang dianalisis pada analisis univariat adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi informan terkait keputusan pembelian obat. Selain itu, algoritma yang telah dibuat akan diuji validitas dan reliabilitas. Pengujian algoritma dilakukan pada 30 sampel dan menganalisis validitas dan reliabilitas algoritma yang telah dibuat dengan aplikasi bantuan, yaitu SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 40 informan. Adapun hasil analisis data disajikan sebagai berikut:

1. Karakteristik Informan

Tabel 1. Karakteristik Informan

Profil Informan	Jumlah N= 40	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	12	30
b. Perempuan	18	70
Usia		
a. 20-30	34	85
b. 31-40	6	15
Kecamatan		
a. Banjarmasin Barat		
b. Banjarmasin Selatan	9	22,5
c. Banjarmasin Tengah	6	15
d. Banjarmasin Timur	8	20
e. Banjarmasin Utara	8	20

Karakteristik informan berdasarkan hasil pada Tabel 1 menunjukkan total 40 responden

(100%). Jumlah informan berdasarkan karakteristik usia yaitu sebagian besar informan berusia 20-30 tahun dengan jumlah 34 responden (85%). Karakteristik informan berdasarkan pembagian wilayah berdasarkan kecamatan di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa sebagian besar informan berasal dari Kecamatan Banjarmasin Barat dan Banjarmasin Selatan yang masing-masing berjumlah 9 orang.

2. Perilaku Swamedikasi

Tabel 2. Perilaku Swamedikasi

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Pernah	40	100%
Tidak Pernah	0	0%

Semua informan pada Tabel 2 telah melakukan swamedikasi. Hasil yang didapatkan sesuai dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa swamedikasi memiliki keuntungan, seperti menghemat waktu dan biaya pengobatan jika dilakukan dengan benar (Sitindaon, 2020).

3. Kebutuhan Obat

Tabel 3. Interpretasi Data Informan terkait Kebutuhan Obat

Keterangan	Jumlah N=40	Persentase (%)
Obat Termasuk Primer	32	80%

Keterangan	Jumlah N=40	Persentase (%)
Obat Bukan termasuk Kebutuhan Primer	8	20%

Hasil wawancara pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar informan (80%) menyebutkan bahwa obat merupakan kebutuhan primer. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang utama dan harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup, termasuk makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan (Yuliawati dan Pratomo, 2019). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa obat masih menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat (Arnawa dan Dharmawan, 2018).

4. Persepsi Informan terkait “Obat Mampu Menyembuhkan”

Tabel 4. Interpretasi Data Informan terkait Kebutuhan Obat

Keterangan	Jumlah N=40	Persentase (%)
Obat Mampu Menyembuhkan	34	85%
Obat Tidak Mampu Menyembuhkan	6	15%

Hasil wawancara pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar informan (85%) menyebutkan bahwa hanya obat yang dapat menyembuhkan informan.

Berdasarkan literatur, obat adalah zat yang dapat mempengaruhi proses kehidupan dan senyawa yang digunakan untuk mencegah, mengobati, mendiagnosis penyakit/gangguan, atau menyebabkan kondisi tertentu (Prabowo, 2021). Sebanyak 6 orang yang diwawancarai (15%) menyatakan bahwa obat saja tidak dapat menyembuhkan penyakit. Masih diperlukan pengobatan non-farmakologis untuk menyembuhkan penyakit secara lebih efektif. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Non-farmakologis adalah terapi pengobatan tanpa menggunakan obat yang dapat membantu mempercepat proses pengobatan (Fajri *et al.*, 2022).

5. Sumber Informasi Terkait Rekomendasi Terapi Obat

Tabel 5. Interpretasi Data Informan terkait Rekomendasi Terapi Obat

Keterangan	Jumlah N=40	Persentase (%)
Orang Lain	23	57,5%
Internet	2	5%
Riwayat Pemakaian Obat	1	2,5%
Orang Lain dan Ahli Farmasi	2	5%
Orang Lain dari Bidang Kesehatan	1	2,5%
Orang Lain dan Internet	11	27,5%

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan (57,5%) mendapatkan informasi terkait produk obat dari orang lain. Hasil tersebut berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Dijelaskan bahwa perilaku seorang konsumen juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kelompok referensi, keluarga, serta peran dan status. Anggota keluarga merupakan kelompok referensi primer yang paling berpengaruh. Pengaruh yang lebih langsung terhadap perilaku pembelian sehari-hari adalah keluarga prokreasi, yaitu pasangan dan anak (Ghoni dan Bodroastuti, 2020). Informan juga mendapatkan informasi melalui internet selain dari lingkungan sekitar. Manfaat internet yang banyak diminati adalah tersedianya layanan pencarian informasi ilmiah sehingga informan juga mendapatkan informasi dari internet karena hasil pencarian informasi dapat diketahui dengan cepat (Muhtadien dan Krismayani, 2019).

6. Faktor Keputusan Pembelian Obat

Tabel 6. Interpretasi Data Informan terkait Rekomendasi Terapi Obat

Keterangan	Jumlah N=40	Persentase (%)
Kualitas dan Harga	36	90
Kualitas, harga obat, pengaruh dari orang lain	1	2,5
Kualitas dan riwayat pemakaian obat	1	2,5
Kualitas, harga obat, saran ahli farmasi	2	5

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan (90%) mempertimbangkan kualitas dan harga obat sebelum membelinya. Informan menyatakan bahwa faktor utama dalam memutuskan untuk membeli obat adalah kualitas obat, diikuti oleh harga dan pendapat orang lain. Kualitas obat juga akan mempengaruhi rencana pembelian obat di masa depan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keputusan pembelian obat dipengaruhi oleh variabel produk dan bukti fisik (Adi dan Wicaksono, 2019).

7. Faktor Keputusan Pembelian Obat

Peneliti merancang sebuah algoritma mengacu pada hasil analisis

data informan. Algoritma tersebut bertujuan untuk menghitung nilai keyakinan masyarakat terhadap sebuah produk obat sehingga membantu memutuskan pembelian obat. Hasil data yang diperoleh dari informan memuat 4 indikator penting, yaitu:

a. Riwayat Pemakaian Obat

Peneliti mengamati bahwa semua informan menggunakan obat yang sama untuk mengobati gejala penyakit yang telah dialami pada saat sebelumnya. Peneliti menyadari riwayat pemakaian obat mempengaruhi keputusan pembelian obat. Penelitian mengungkapkan bahwa pengalaman menimbulkan motivasi positif dalam berperilaku saat melakukan pekerjaan yang sama (Issom & Amelia, 2015).

b. Informasi Obat

Peneliti menemukan bahwa informasi obat mempengaruhi informan dalam memutuskan pembelian obat. Pelayanan informasi obat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Apoteker mengenai obat yang tidak

memihak (Nurhaini *et al*, 2020). Informan juga memperoleh informasi obat dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya (Gea, 2021).

c. Harga Obat

Peneliti menentukan indikator harga obat dalam algoritma penentuan keputusan terkait pembelian obat. Informan menyebutkan bahwa harga termasuk dalam faktor penentuan keputusan terkait pembelian obat walaupun harga bukan yang terutama. Peneliti menambahkan indikator tersebut untuk mengukur tingkat keyakinan masyarakat terhadap sebuah obat yang ingin dibeli meskipun harganya mahal.

d. Kebutuhan Obat

Penelitian mengungkapkan bahwa obat termasuk kebutuhan primer sehingga harus dipenuhi dengan tujuan hidup sehat (Yuliawati dan Pratomo, 2019). Peneliti menemukan bahwa sebagian informan menyebutkan obat bukan termasuk kebutuhan primer. Peneliti menambahkan

indikator kebutuhan obat dalam algoritma penentuan keputusan terkait pembelian obat. Peneliti ingin mengetahui tingkat kebutuhan masyarakat terhadap obat yang ingin dibeli pada saat tertentu.

8. Algoritma Keputusan Pembelian Obat

Pengujian algoritma meliputi validitas dan reliabilitas algoritma pada 30 sampel yang tidak termasuk sebagai informan.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Algoritma

Pertanyaan	R		Keterangan
	Hitung	Tabel	
1	0,635	0,361	Valid
2	0,588	0,361	Valid
3	0,502	0,361	Valid
4	0,543	0,361	Valid
5	0,667	0,361	Valid
6	0,585	0,361	Valid
7	0,660	0,361	Valid
8	0,557	0,361	Valid
9	0,503	0,361	Valid
10	0,730	0,361	Valid

Peneliti melakukan uji validitas pada algoritma yang telah dibuat. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid memiliki makna kesesuaian data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data objek penelitian. Peneliti

menggunakan aplikasi SPSS sebagai alat bantu uji validitas. Hasil uji validitas pada Tabel 7 menjelaskan bahwa semua pertanyaan sudah valid karena nilai r hitung $<$ r tabel. Peneliti melakukan uji validitas pada 30 sampel. Jumlah sampel tersebut cukup untuk membentuk kurva normal (Sugiyono, 2021).

Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas Algoritma

<i>Cronbach-Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,737	10

Peneliti juga melakukan uji reliabilitas pada algoritma yang telah dibuat. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang menghasilkan data yang sama walaupun instrumen digunakan beberapa kali. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS sebagai alat bantu uji reliabilitas. Instrumen disebut sudah reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* >0.6 . Hasil uji reliabilitas pada Tabel 8 menunjukkan bahwa algoritma sudah reliabel (Sugiyono, 2021).

Alur algoritma dimulai dengan pertanyaan terkait nama obat yang ingin dibeli kepada pasien. Pertanyaan selanjutnya mulai mengarah kepada indikator riwayat pemakaian obat. Responden akan menjawab terkait

riwayat pemakaian obat untuk mengatasi gejala yang sama. Indikator selanjutnya adalah informasi terkait obat yang menanyakan terkait informasi yang diperoleh responden terkait obat yang ingin dibeli. Algoritma dilanjutkan dengan pertanyaan harga obat dan kebutuhan obat yang dengan tujuan untuk memastikan bahwa obat yang ingin dibeli adalah obat yang diperkirakan penting bagi responden dan ingin membeli obat tersebut dengan harga obat yang telah ditentukan apoteker.

KESIMPULAN

Algoritma dibuat mengacu indikator termasuk riwayat penggunaan obat, kebutuhan obat, informasi obat, dan harga obat yang telah ditentukan untuk membantu memutuskan pembelian obat. Algoritma tersebut telah dikatakan valid dan dapat diandalkan sebagai instrumen yang dapat membantu orang mengambil keputusan terkait pembelian obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan serta Universitas Sari Mulia yang telah memfasilitasi pendanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P.H. dan Wicaksono, S. (2019) 'Faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat di apotek', *Sustainable Competitive Advantage-9*, 9(1), pp. 407–414.
- Arifin, M. (2019) *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Arnawa, G.E.P.P. dan Dharmawan, N.K.S. (2018) 'Pengawasan Terhadap Perusahaan Yang Mengedarkan Obat-Obatan Impor Tanpa Izin Edar', pp. 1–15.
- Eshabella, S. dan Haq, M. (2021) *Dasar-dasar Pemrograman*. Sumbawa: Olat Maras Publishing.
- Fajri, I. *et al.* (2022) 'Terapi non-farmakologi dalam mengurangi tingkat nyeri pada pasien kanker payudara stadium 2-4: literature review', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 5(2), pp. 106–120.
- Firmansyah, M.J. (2023) *Data Terbaru Gagal Ginjal Akut Pada Anak: 326 Kasus, 204 Korban Meninggal*, *Tempo*.
- Gayetri, A. *et al.* (2020) 'Analisis Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Arus Kas (Studi Kasus PT . Kalbe Farma Tbk .)', *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1, pp. 53–62.
- Gea, S. (2021) 'Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Membeli Obat di Apotik (Studi Kasus di "Apotik Shalom") Kota Gunungsitoli', *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(4), pp. 342–349.
- Ghoni, A. dan Bodroastuti, T. (2020) 'Pengaruh Faktor Budaya , Sosial , Pribadi Dan Psikologi Terhadap Perilaku Konsumen (Studi Pada Pembelian Rumah di Perumahan Griya Utama Banjardowo Semarang)', *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala*, pp. 1–23.
- Issom, F.L. dan Amelia, D. (2015) 'Usia Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Teacher Efficacy Di Sekolah Dasar Dengan Kurikulum 2013', *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), pp. 43–48.
- Jacob, D.E. dan Sandjaya (2018) 'Faktor faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga district sub district Tolikara propinsi Papua', *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 1(69), pp. 1–16.
- Melviani dan Yulianto, R.E.D. (2022) 'Pola Penggunaan Suplemen Kesehatan Di Kalimantan Selatan Pada Masa Pandemi Covid-19', 6(1).
- Muhtadien, S. dan Krismayani, I. (2019) 'Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Kunjung Siswa', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4),

- Nuraiha, N. (2020) 'Pelaksanaan metode pengajaran variatif Pada pembelajaran Al Quran MAN 1 Tanjung jabung timur Kabupaten tanjab timur', *Jurnal Literasiologi*, 4(1), pp. 40–50.
- Nurhaini, R., Munasari, F. dan Agustiningrum, R. (2020) 'Kesesuaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten', *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 11(1), pp. 15–20.
- Prabowo, W.L. (2021) 'Teori Tentang Pengetahuan Peresepan Obat', *Jurnal medika hutama*, 02(04), pp. 402–406.
- Prativi, Y.P., Dewi, D.M. dan Chairia (2020) 'Pengaruh Harga dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian (Survey Pelanggan Produk Sprei Rise)', *Jimea*, 4(1), pp. 106–113.
- Purwaningsih, E. dan Subirman, S. (2019) 'Alternatif Kebijakan Perencanaan Kebutuhan Obat dengan Menggunakan Metode ARIMA Box-Jenkins untuk Mengatasi Kelebihan Stok', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 8(1), pp. 10–17.
- Sitindaon, L.A. (2020) 'Perilaku Swamedikasi', 9, pp. 787–791.
- Sudarwanto, Y., Lukitaningsih, A. dan Maharani, B.D. (2021) 'Pengaruh Keamanan, Kemudahan Penggunaan, Dan Kepercayaan Terhadap Keputusan Pembelian Pada Situs Lazada (Studi Kasus Pada Masiswa Fakultas Ekonomi Ust)', *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(02), pp. 337–345.
- Sugiyono (2021) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yuliawati, N. dan Pratomo, G. (2019) 'Analisis Pengaruh Kebutuhan Ekonomi Keluarga Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Industri Kulit Kota Surabaya)', *Journal UWKS*, 1(1), pp. 75–92.